Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2026 E.ISSN. 3089-8480

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

TOXIC PARENTING
(Studi Analisis Ayat-Ayat Parenting Perspektif Al-Qur'an)

TOXIC PARENTING
(An Analytical Study of Parenting-Related Verses from the Perspective of the Qur'an)

Nila Rahmadani[1*], Nugraha Andri Afriza[2], Nana Gustianda[3]

[1*,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Email : rahmadaninila01@gmail.com

*email koresponden: rahmadaninila01@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.3258

Abstract

This research is motivated by the growing phenomenon of "toxic parenting," which has a negative impact on a child's psychological, emotional, and social development. Authoritarian, high-pressure, and demeaning parenting styles characterized by a lack of affection can lead to mental health issues and diminish the quality of the parent-child relationship. The Quran, as a guide for the lives of Muslims, provides parenting principles that prioritize compassion, responsibility, and sound upbringing. This study employs library research, utilizing a thematic tafsir (Quranic exegesis) methodology. Primary data consist of Quranic verses concerning the parent-child relationship, while secondary data are drawn from tafsir texts, books, academic journals, and other relevant literature. The data collection process involved gathering existing records, followed by reading, organizing, and analyzing information pertinent to the discussion. The findings indicate that, although the term "toxic parenting" is not explicitly mentioned in the Quran, behaviors characteristic of such a style run counter to the values of Islamic education. The Quran advocates for a parenting approach rooted in compassion (rahmah), gentleness, effective communication, respect for the child, and the parental responsibility to guide and educate. These principles are reflected in several verses, including Surah Al-Furqan (25:74), Surah Luqman (31:13–19), and Surah At-Tahrim (66:6). Consequently, the Quranic framework for parenting offers a solution for preventing and addressing toxic parenting, fostering harmonious families and a generation that is healthy in both mental and spiritual terms.

Keywords : *Toxic Parenting, Parenting Styles, The Qur'an, Thematic Exegesis (Tafsir), Child Education.*

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena toxic parenting yang berdampak NEGATIF terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Pola asuh yang bersifat otoriter, penuh tekanan, penghinaan, serta kurangnya kasih sayang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan menurunkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan prinsip-prinsip pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang, tanggung jawab, dan pendidikan yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode tafsir tematik. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yakni mengumpulkan data-data atau catatan-catatan yang lampau, membaca, mengelola, serta menganalisis data yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah toxic parenting tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun perilaku yang mengarah pada pola asuh toxic bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Al-Qur'an mengajarkan pola pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang (rahmah), kelembutan, komunikasi yang baik, penghargaan terhadap anak, serta tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Prinsip-prinsip tersebut dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya QS. Al-Furqan/25:74, QS. Luqman/31:13–19, dan QS. Al-Tahrim/66:6. Dengan demikian, konsep pengasuhan dalam Al-Qur'an menjadi solusi dalam mencegah dan mengatasi praktik toxic parenting guna mewujudkan keluarga yang harmonis dan generasi yang sehat secara mental maupun spiritual.
Kata Kunci : Toxic Parenting, Pola Asuh, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Pendidikan Anak.

1. PENDAHULULUAN

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan intelektual anak sebagai fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dalam konsep pengasuhan, terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu asah, asih, dan asuh. Asah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan biomedis anak, asih berhubungan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional, sedangkan asuh mencakup upaya memberikan perawatan, perlindungan, dan stimulasi belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ketiga aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan mental, kestabilan emosi, serta kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis anak.

Toxic parenting merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan perilaku negatif orang tua, seperti kekerasan verbal maupun fisik, sikap otoriter yang berlebihan, tuntutan yang tidak realistis, kebiasaan meremehkan kemampuan anak, serta pengabaian terhadap kebutuhan emosionalnya. Pola pengasuhan tersebut dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai, kehilangan kepercayaan diri, mengalami kecemasan, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam jangka panjang, pengalaman pengasuhan yang negatif juga berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti depresi, trauma psikologis, dan kesulitan mengelola emosi. Dampak toxic parenting tidak selalu muncul secara langsung, tetapi dapat terbawa hingga anak memasuki usia dewasa. Bahkan, pola pengasuhan yang tidak sehat berpotensi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya apabila tidak disadari dan diperbaiki melalui perubahan pola pikir serta perilaku dalam keluarga.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kasih sayang terhadap anak merupakan bagian dari fitrah manusia yang perlu diarahkan secara bijaksana. QS. Ali 'Imran ayat 14 menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan mencintai berbagai hal, termasuk keluarga dan keturunan. Ayat tersebut dapat menjadi bahan refleksi bahwa kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya tidak berkembang menjadi rasa kepemilikan yang berlebihan. Anak bukanlah objek untuk memenuhi ambisi, mempertahankan kehormatan, atau mewujudkan keinginan orang tua semata, melainkan individu yang memiliki

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

kebutuhan, potensi, dan karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, orang tua perlu menghargai perkembangan dan pilihan anak sesuai dengan usia serta kemampuannya. Kasih sayang yang sehat diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap martabat anak, bukan melalui kontrol berlebihan yang dapat menghambat kebebasan anak dalam mengembangkan dirinya.

Selanjutnya, QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan tanggung jawab orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal yang dapat membawa kepada keburukan. Dalam konteks pengasuhan, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan, bimbingan moral, dan perlindungan kepada anak secara bertanggung jawab. Tanggung jawab tersebut perlu dilaksanakan dengan kasih sayang, kebijaksanaan atau hikmah, serta keadilan atau 'adl. Orang tua tidak cukup hanya menuntut anak untuk menaati aturan, tetapi juga perlu memberikan penjelasan, keteladanan, dan pendampingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penerapan aturan keluarga seharusnya tidak didasarkan pada ancaman, penghinaan, atau ketakutan, melainkan pada pemahaman mengenai alasan suatu perilaku dinilai baik atau buruk. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi pedoman untuk membangun pola pengasuhan yang menyeimbangkan ketegasan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kebutuhan psikologis anak.

Landasan pengasuhan dalam Islam juga dapat ditinjau melalui hadis mengenai perintah mendidik anak untuk melaksanakan salat. Hadis riwayat Abu Dawud dan Ahmad menjelaskan tahapan pendidikan salat sejak anak berusia tujuh tahun serta perintah yang berkaitan dengan usia sepuluh tahun. Dalam pembahasannya, prinsip tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka ta'dib, yaitu proses pendidikan yang bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak. Pendidikan agama semestinya dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, nasihat, pendampingan, dan keteladanan. Ketentuan mengenai tindakan fisik dalam hadis tersebut juga memiliki pembahasan tersendiri di kalangan ulama dan tidak dapat dijadikan pembenaran bagi kekerasan yang melukai fisik maupun merusak kondisi psikologis anak. Tujuan pendidikan adalah membentuk kesadaran dan perilaku yang baik, bukan menanamkan ketakutan atau kepatuhan semu. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengutamakan pendekatan edukatif yang proporsional, tidak membahayakan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Keteladanan Rasulullah SAW juga memberikan landasan penting bagi penerapan pola pengasuhan yang lembut dan penuh kasih sayang. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW menunjukkan perhatian kepada anak-anak, memperlakukan mereka dengan kelembutan, serta mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Prinsip ini sejalan dengan hadis riwayat At-Tirmidzi yang menekankan pentingnya menyayangi sesama sebagai bagian dari nilai moral dalam kehidupan. Dalam praktik pengasuhan, kelembutan bukan berarti membebaskan anak dari aturan atau membiarkan setiap perilakunya tanpa arahan. Sebaliknya, kelembutan dapat diterapkan bersamaan dengan ketegasan yang adil, penjelasan yang jelas, dan konsekuensi yang mendidik. Orang tua dapat menegur kesalahan anak tanpa merendahkan harga dirinya, menyampaikan kekecewaan tanpa mengancam kasih sayang, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan perasaan dan sudut pandangnya. Pendekatan tersebut membantu anak memahami batasan perilaku sekaligus merasa aman secara emosional dalam lingkungan keluarga.

Dalam kehidupan sosial dan budaya, toxic parenting sering kali sulit dikenali karena perilakunya dianggap sebagai bagian dari kebiasaan mendidik anak yang telah berlangsung secara turun-temurun. Ungkapan seperti "demi kebaikan anak", "agar anak menjadi disiplin", atau "supaya anak tidak melawan orang tua" terkadang digunakan untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya dapat melukai perasaan dan menghambat perkembangan psikologis anak. Selain itu, dominasi figur orang tua dalam keluarga dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan ketidaknyamanan, atau mempertanyakan aturan yang dianggap tidak adil. Kondisi ini semakin kompleks ketika masyarakat memandang kritik terhadap pola asuh sebagai bentuk ketidakpatuhan anak kepada orang tua. Padahal, menghormati orang tua tidak berarti membenarkan semua tindakan pengasuhan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai perbedaan antara disiplin yang sehat dan perilaku

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

pengasuhan yang merugikan, sehingga nilai penghormatan dalam keluarga dapat berjalan seiring dengan perlindungan terhadap kesehatan mental anak.

Upaya mencegah toxic parenting dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan psikologis anak, serta mengembangkan kemampuan orang tua dalam mengelola emosi. Orang tua perlu menyadari bahwa kemarahan, tekanan ekonomi, pengalaman masa kecil yang buruk, dan konflik dalam keluarga dapat memengaruhi cara mereka memperlakukan anak. Kesadaran tersebut penting agar pengalaman negatif yang pernah dialami orang tua tidak secara otomatis diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, orang tua dapat membiasakan diri untuk mendengarkan anak tanpa langsung menghakimi, memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan, menetapkan aturan secara konsisten, serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Apabila konflik atau tekanan emosional dalam keluarga sulit diatasi, dukungan dari tenaga profesional, seperti psikolog atau konselor keluarga, dapat menjadi salah satu langkah yang dipertimbangkan. Perubahan pola pengasuhan bukanlah proses yang berlangsung seketika, tetapi membutuhkan komitmen, evaluasi diri, dan kemauan untuk terus belajar.

Dengan demikian, tujuan pengasuhan Islami bukan sekadar membentuk anak yang patuh terhadap orang tua, melainkan membimbing mereka agar tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental, matang secara emosional, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran spiritual. Nilai kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi serta memperbaiki praktik pengasuhan yang berpotensi merugikan anak. Orang tua perlu memahami bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, kedisiplinan, atau kepatuhan anak, tetapi juga melalui kemampuan anak mengenali emosinya, membangun hubungan yang sehat, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan mengembangkan potensi dirinya. Pengasuhan yang sehat memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan tanpa kehilangan rasa aman dan harga diri. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan hendaknya diwujudkan melalui tindakan nyata yang mengedepankan kasih sayang dan perlindungan, sehingga keluarga dapat menjadi lingkungan pertama yang mendukung terbentuknya generasi yang sehat secara mental, emosional, moral, dan spiritual.

2. METODE PENELITIAN

Istilah parenting dalam Al-Qur'an bisa juga disebut dengan Qur'anic parenting, yakni bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berdasarkan syari'at Islam dengan sumber rujukan berupa Al-Qur'an. Qur'anic parenting merupakan sebuah konsep tentang pola asuh terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak dan lengkap tuntunan dan tata cara yang dijelaskan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak semenjak anak berada dalam kandungan. (Mansur, 2014)

Dalam Al-Qur'an, memberi pendidikan yang baik dan bimbingan terhadap anak merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang tua, dan merupakan sebuah kezhaliman ketika orang tua mengabaikannya. Orang tua semestinya menghargai hak-hak anak dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa Al-Qur'an berpesan kepada para orang tua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, sembari berpesan agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka.(Gusminalita dkk, 2020) Al-Qur'an memuat banyak ayat-ayat tentang parenting, namun disini penulis hanya akan membatasi dengan beberapa ayat agar benar-benar berkaitan langsung dengan indikator atau karakter spesifik dari parenting, diantaranya: al-Furqan/25:74, Luqman/31:13-19 dan al-Tahrim/66:6. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema parenting:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an tentang Toxic parenting

Toxic parenting merupakan istilah yang merujuk pada pola asuh orang tua yang bersifat merusak perkembangan anak, baik secara mental, emosional, maupun spiritual. Pola asuh ini biasanya ditandai

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

dengan perilaku orang tua yang sering melakukan kekerasan verbal, kekerasan fisik, pengabaian emosional, manipulasi, kontrol berlebihan, hingga tindakan merendahkan anak.(Muyasaroh, Sumiyati, 2023)

Dampak toxic parenting dapat menyebabkan trauma berkepanjangan, gangguan kepercayaan diri, kecemasan, bahkan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat pada masa dewasa. Dalam perspektif Islam, konsep pola asuh yang merusak seperti ini bertentangan dengan nilai dasar pendidikan keluarga yang berlandaskan kasih sayang (rahmah), keadilan (‘adl), serta tanggung jawab pendidikan (tarbiyah) yang diwajibkan kepada orang tua.(Ulwan,tt)

Al-Qur’an menegaskan bahwa keluarga merupakan amanah yang harus dijaga, bukan hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek pendidikan iman dan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menyatakan bahwa orang tua wajib menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah agar orang tua mendidik keluarganya dengan ketaatan kepada Allah SWT serta melarang mereka dari kemaksiatan.(Ibnu Katsir, 1998) Hamka dalam Tafsir al-Azhar juga menekankan bahwa ayat ini menunjukkan tanggung jawab besar orang tua sebagai pemimpin rumah tangga yang menentukan baik buruknya arah kehidupan anak.(Hamka, 2015) Dengan demikian, pengabaian orang tua terhadap pendidikan anak dapat dikategorikan sebagai bentuk toxic parenting karena anak kehilangan bimbingan moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan.

Toxic parenting juga dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau tindakan yang membahayakan anak. Al-Qur’an mengecam tindakan jahiliyah yang menyakiti anak, sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 31 yang melarang orang tua membunuh anak karena takut miskin. Ayat ini menegaskan bahwa rezeki anak merupakan tanggung jawab Allah SWT, sehingga alasan ekonomi tidak boleh dijadikan pembenaran untuk menyakiti anak.(Kemenag RI, 2019) Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan perlindungan terhadap hak hidup anak serta larangan merusak masa depan mereka dalam bentuk apapun.(Shihab, 2022) Dalam konteks modern, ayat ini relevan untuk memperkuat argumentasi bahwa kekerasan orang tua terhadap anak, baik fisik maupun psikis, merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam.

Selain kekerasan fisik, toxic parenting juga dapat berbentuk kekerasan verbal seperti membentak, menghina, mencaci, memberi label buruk, atau membandingkan anak dengan orang lain. Kekerasan verbal semacam ini sering dianggap wajar oleh sebagian orang tua, padahal dampaknya sangat besar dalam merusak harga diri dan kesehatan mental anak. Dalam al-Qur’an, larangan merendahkan orang lain ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang manusia saling mengejek dan merendahkan. (Kemenag RI, 2019). Hamka menjelaskan bahwa penghinaan dan ejekan merupakan tindakan yang merusak martabat manusia, dan apabila dilakukan dalam keluarga, maka dampaknya akan lebih menyakitkan karena terjadi dalam lingkungan yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. (Hamka, 2015).

Islam juga menekankan bahwa pendidikan manusia harus dilakukan dengan pendekatan kasih sayang dan kelembutan. Prinsip ini tercermin dalam QS. Ali ‘Imran ayat 159 yang menyatakan bahwa kelembutan merupakan rahmat Allah SWT, sedangkan sikap keras dan kasar hanya akan menyebabkan orang lain menjauh. (Kemenag RI, 2019). Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan lembut dan dialogis, bukan pendekatan keras yang menutup pintu komunikasi. (Shihab, 2022). Dengan demikian, pola asuh yang penuh ancaman, kemarahan, dan tekanan emosional dapat digolongkan sebagai toxic parenting karena bertentangan dengan metode pendidikan Qur’ani.

Bentuk toxic parenting lainnya adalah ketidakadilan orang tua dalam memperlakukan anak, misalnya lebih menyayangi salah satu anak, membeda-bedakan perhatian, atau tidak adil dalam memenuhi kebutuhan anak. Dalam Islam, prinsip keadilan merupakan nilai pokok yang wajib ditegakkan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90 bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat ihsan. (Kemenag RI, 2019). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah umum agar manusia menegakkan keadilan dalam segala urusan kehidupan,

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

termasuk dalam lingkungan keluarga.(Ibnu Katsir, 1998). Ketidakadilan orang tua dapat melahirkan kecemburuan, luka emosional, serta konflik berkepanjangan antar saudara.

Al-Qur'an juga memperingatkan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah. Hal ini disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang menjelaskan bahwa orang tua harus takut meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka. Lemah dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai lemah iman, lemah pendidikan, lemah mental, dan lemah kemampuan sosial. (Kemenag RI, 2019). Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk peringatan agar orang tua bertanggung jawab membangun masa depan anak secara menyeluruh, karena generasi yang lemah akan mudah hancur secara moral dan sosial. (Shihab, 2022). Toxic parenting menjadi salah satu faktor utama yang dapat melahirkan generasi lemah karena anak tumbuh dalam tekanan dan kehilangan rasa percaya diri.

Model parenting ideal dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam kisah Luqman pada QS. Luqman ayat 13–19. Dalam ayat tersebut Luqman mendidik anaknya melalui nasihat yang penuh hikmah, mengajarkan tauhid, melarang syirik, memerintahkan shalat, serta menanamkan akhlak dan adab sosial. Pola pendidikan Luqman menunjukkan bahwa al-Qur'an menganjurkan metode dialog, pendekatan emosional, serta pendidikan bertahap yang membangun mental anak. (Kemenag RI, 2019). Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "yaa bunayya" (wahai anakku tercinta) menunjukkan pendekatan kasih sayang, sehingga anak merasa dihargai dan mudah menerima arahan orang tuanya. (Shihab, 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa toxic parenting dalam perspektif al-Qur'an mencakup segala bentuk pola asuh yang bertentangan dengan nilai rahmah, kelembutan, keadilan, serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh yang berisi kekerasan fisik, kekerasan verbal, ketidakadilan, serta pengabaian emosional bukan hanya merusak psikologi anak, tetapi juga bertentangan dengan prinsip pendidikan keluarga dalam Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan pedoman agar orang tua membangun keluarga dengan kasih sayang dan tanggung jawab moral sehingga anak tumbuh menjadi generasi yang kuat secara iman dan akhlaknya. (Al-Qaradawi, 2001)

Konsep parenting dalam Islam sebenarnya sudah jauh dirumuskan sejak awal perkembangan Islam. Hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berisi tentang pendidikan anak. Dalam syari'at Islam parenting merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang tua, karena terbentuknya seorang anak berawal dari hubungan antara kedua orang tua. Dan hal-hal yang pertama kali didengar dan dilihat anak berasal dari orang tua, sehingga nilai-nilai yang pertama kali diserap oleh anak juga berasal dari orang tua. Maka orang tua wajib melindungi anaknya dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT SWT.(Azami, 2023) Sebagaimana dalam firman Allah SWT SWT dalam Surah al-Tahrim ayat 6 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Maksud dari kata memelihara pada ayat tersebut adalah menjaga diri dan keluarga termasuk di dalamnya anak dari siksaan api neraka. Yaitu dengan pengasuhan dan pendidikan agar anak memiliki akhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaaat dan membahagiakan.(Azhar, 2021)

Dalam Islam, setidaknya terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan dan disiapkan oleh para orang tua dalam proses parenting atau mengasuh anak-anaknya, yakni memelihara fitrah anak (al-muhafadzoh), mengembangkan potensi anak (al-tammiyyah), ada arahan yang jelas (al-tawajjuh), dan terakhir ialah bertahap (al-tadarruj). Berikut akan dijelaskan empat prinsip parenting dalam Islam: (Ahmad, 2018)

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Memelihara Fitrah Anak (al-Muḥāfaẓah)

Orang tua merupakan faktor lingkungan pertama dan utama bagi anak. Segala bentuk pengajaran dan pendidikan yang diberikan kepada anak sudah semestinya berupaya untuk menjaga fitrah dan kodratnya sebagai anak yang terlahir muslim, yakni beriman kepada Allah SWT SWT, berpegang teguh pada Al-Quran dan menjalani sunnah Rasulullah SAW dengan penuh istiqomah. Contohnya seperti mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam yang merupakan pondasi penting dalam beragama.

Selain itu juga mengajarkan anak betapa pentingnya bersyukur dan berprasangka baik di setiap kondisi, baik itu ketika diberi kemudahan maupun kesulitan. Tidak lupa juga membiasakan anak untuk senantiasa berdzikir pada Allah SWT SWT atau lebih dikenal dengan kalimat thoyyibah dan bersholawat pada Rasulullah SAW tidak hanya ketika shalat namun juga ketika menjalani kehidupan sehari-sehari termasuk bersosialisasi dengan orang lain.

Mengembangkan Potensi Anak (al-Tammiyyah)

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini tentunya memiliki potensi dan bakat yang luar biasa jika orang tuanya memberikan stimulus atau rangsangan dan membimbingnya dengan baik dan penuh hikmah sejak kecil. Pada masa kecil sang anak yakni sekitar umur satu sampai lima tahun, mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dan ingin mencoba berbagai macam hal terutama meniru apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua. Sehingga pada masa tersebut merupakan masa yang paling mumpuni dan efektif dalam mengajarkan berbagai macam hal serta membiasakan diri mereka untuk melakukan hal yang baik dan terpuji.

Ada Arahan yang Jelas (al-Tawajjuh)

Menjadi orang tua tentu harus visioner, mempunyai pandangan jauh ke depan dan juga rencana matang untuk menghadapi masa yang akan datang khususnya dalam mendidik anak. Orang tua harus menjadi pembimbing serta penunjuk jalan bagi anak-anaknya.

Orang tua pula yang menjadi petunjuk bagi anak untuk menentukan kemana tujuannya, bagaimana cara melewatinya dan juga harus bersikap seperti apa ketika menghadapi berbagai permasalahan. Orang tua juga perlu diingatkan kembali bahwasanya dalam rangka menegakkan kedisiplinan, tidak semua permintaan sang anak harus dituruti dan dipenuhi apalagi permintaan tersebut kurang baik dan berpotensi menjauhkan dirinya kepada Allah SWT SWT baik di masa kecil maupun sampai ketika sudah masuk remaja dan dewasa. Memanjakan anak itu merupakan suatu hal yang baik demi menjaga hubungan antar kedua belah pihak, namun tetap saja ada batasannya karena bagaimanapun juga, anak harus bisa hidup mandiri demi kesuksesan dalam bertahan hidup ketika sudah dewasa nanti.(Kurnianto, 2020)

Bertahap (al-Tadarruj)

Dalam mendidik dan mengajarkan anak, diperlukan yang namanya kesabaran dan keistiqomahan. Tidak boleh tergesa-gesa dalam mengedukasi anak dan juga materi yang diajarkan pun harus bertahap apalagi dalam mempelajari agama. Seperti contoh orang tua mengajarkan anaknya tentang rukun iman, rukun Islam, dan praktik ibadah-ibadah wajib terlebih dahulu. Orang tua harus peka, bisa melihat kondisi fisik, perkembangan intelektual serta usia sang anak apakah sekiranya mereka sudah mampu untuk memahami suatu pelajaran karena dalam memahami sesuatu tidak bisa dengan cara paksaan. Hal seperti ini bisa kita kaitkan dengan ketika kita mengajarkan seseorang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tentunya kita harus mengajarkan dari awal terlebih dahulu sepertipengenalan huruf hijaiyah, mempelajari makhorijul-huruf dan juga hukum tajwid yang tidak diajarkan sekaligus di satu waktu, namun diajarkan secara bertahap. Tidak akan baik hasilnya apabila seseorang langsung mempelajari ilmu lagam atau bahkan langsung mencoba menghafal Al-Qur'an tanpa mempelajari ilmu tajwid yang benar. Oleh karena itu, bisa disimpulkan betapa pentingnya al-tadarruj dalam mengajarkan dan mendidik seseorang terutama orang tua kepada anak.

Penafsiran Ayat-ayat Parenting dalam al-Qur'an

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni memuat ayat-ayat yang tentang parenting. Maka, disini penulis akan memaparkan beberapa penafsiran terkait dengan parenting dalam

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Al-Qur'an melihat dari penafsiran beberapa ulama. Berikut adalah beberapa penafsiran yang dapat diambil dari ayat-ayat tentang parenting :

Al-Furqan/25:74

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang-orang yang berkata di dalam ayat ini yaitu orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka begitu senang bahwa ibadah mereka bersambung kepada beribadahnya anak-anak dan keturunan mereka serta hidayah yang mereka dapatkan bisa bermanfaat kepada yang lainnya hingga banyaklah pahala dan baiklah tempat kembalinya.(Katsir, 2015)

Dalam tafsir al Azhar ayat ini menjelaskan 'Ibad al-Rahman itu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelerai demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapa pun shalih dan hidup beragama bagi seseorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suami pun demikian pula. Betapa pun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari isteri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup muslim adalah hidup jamaah, bukan hidup yang nafsi-nafsi. Sebagai penutup dari doa itu, dia memohon lagi kepada Allah agar dia dijadikan Imam daripada orang-orang yang bertakwa. Setelah berdoa kepada Allah SWT agar isteri dan anak menjadi buah hati, permainan mata karena takwa kepada Allah SWT, maka ayah atau suami sebagai penangung jawab menuntun isteri dan anak menempuh jalan itu, dia mendoakan dirinya sendiri agar menjadi imam, berjalan di muka sekali menuntun mereka menuju jalan Allah SWT.(Hamka, 1982)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan setelah menyebut sekian banyak sifat terpuji bagi 'Ibad al-Rahman, ayat ini mengakhiri uraian tentang sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Ini adalah sifat kesebelas mereka. Ayat di atas menyatakan: Dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahwa: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penjejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikan kami menjadi teladan dalam ketakwaan.(Shihab, 2002)

Dari ketiga penafsiran tersebut, penulis menganalisis bahwa ayat ini mengandung konsep parenting Islami yang menekankan pentingnya pendidikan spiritual, keteladanan, keharmonisan keluarga, dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk generasi yang bertakwa. Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam bukan sekadar ikatan biologis, tetapi merupakan sarana pembinaan iman dan akhlak yang akan menentukan kualitas kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga mufasir sepakat bahwa ayat ini menggambarkan harapan seorang mukmin untuk memiliki keluarga yang saleh dan menjadi penyejuk hati. Persamaan ini menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan bertakwa merupakan tujuan utama dalam parenting Islam.

Perbedaannya, Ibnu Katsir lebih menekankan kesalehan pasangan dan keturunan sebagai anugerah Allah SWT. Hamka menyoroti peran keluarga dalam menciptakan ketenteraman sosial, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan aspek kebahagiaan dan ketenangan emosional dalam keluarga. Perbedaan ini dipengaruhi oleh corak penafsiran masing-masing, namun semuanya mengarah pada pentingnya membangun keluarga yang sehat dan religius.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Luqman/31:13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah SWT. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah SWT berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memperingatkan إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيم "Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar," yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.(Katsir, 2015)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. "Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah SWT." Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Akan tetapi yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah SWT belaka. Tidaklah Allah SWT itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.(Hamka,1982)

Dalam tafsir al-Misbah melalui ayat ini dilukiskan pengamalan hikmah oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad SAW atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah SWT kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah SWT adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.(Shihab, 2002)

Dari beberapa penafsiran diatas, penulis menganalisis bahwa ayat ini mengandung konsep parenting Islami yang menekankan pentingnya pendidikan akidah sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa tugas utama orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid agar anak memiliki pegangan hidup yang benar sejak dini. Pendidikan tauhid menjadi dasar utama karena keimanan yang kuat akan memengaruhi perilaku, akhlak, dan cara pandang anak dalam menjalani kehidupan.

Ketiga mufasir sepakat bahwa ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan tauhid sebagai dasar utama dalam pengasuhan anak. Ibnu Katsir lebih menekankan syirik sebagai dosa dan kezaliman terbesar. Hamka menjelaskan bahwa syirik merupakan bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri karena menghilangkan arah hidup manusia. Sementara itu, Quraish Shihab menyoroti cara Luqman menyampaikan nasihat dengan penuh kasih sayang melalui panggilan yaa bunayya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya menekankan isi ajaran, tetapi juga metode penyampaiannya.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Dalam tafsir Ibnu Katsir kemudian dia (Luqman) mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman "Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (al-Isra/17:23). Dan banyak sekali Allah mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur-an. Di dalam ayat ini Allah SWT berfirman : ووصينا الإنسانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنا عَلَى وَهْن "Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah." Dan firman-Nya وَفَصَالُهُ فِي عَامَيْنِ "Dan menyapihnya dalam dua tahun," yaitu mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun. Kemudian berfiman: وأن اشكر لي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرُ "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmi, hanya kepada Ku-lah kembalimu." Yaitu, sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan.(Katsir, 2015)

Tafsir al-Azhar menjelaskan wasiat kalau datang dari Allah SWT sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Allah SWT, buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebab dia kita telah dimunculkan oleh Allah SWT ke dunia. Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dibayangkanlah di ujung ayat ini ke¬harusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Allah SWT dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu untuk semuanya akhirya pulang jua kepada Allah SWT.(Hamka, 1982)

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini dinilai oleh banyak ulama bukan bagian langsung dari nasihat Luqman, melainkan sisipan dari Allah untuk menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua menempati posisi utama setelah tauhid. Namun ada juga ulama seperti al-Biqa'I yang menilai ayat ini tetap sebagai lanjutan nasihat Luqman, hanya saja redaksinya diubah agar berlaku umum untuk seluruh manusia. Ibn 'Asyur menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bentuk anugerah Allah yang mendahului manusia dalam mengajarkan kebaikan, yaitu dengan mewasiatkan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah perintah bersyukur kepada Allah.

Isi ayat ini menekankan bahwa Allah SWT memberi pesan kuat kepada manusia agar bersyukur kepada-Nya sekaligus kepada kedua orang tua. Ayat ini memaparkan alasan kuat mengapa ibu sangat dimuliakan: karena ibu mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, melahirkan dengan susah payah, lalu menyusui hingga masa penyapihan dua tahun. Dan juga menegaskan bahwa penyusuan dua tahun bukan hanya untuk menjaga hidup anak, tetapi penting bagi pertumbuhan fisik dan psikologisnya. Pada akhirnya ayat ini menutup dengan peringatan bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah dan dimintai pertanggungjawaban, termasuk dalam hal syukur dan bakti kepada orang tua.(Shihab, 2002)

Dari ketiga penafsiran tersebut, penulis menganalisis bahwa ayat ini mengandung konsep parenting Islami yang menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua, khususnya ibu, serta menunjukkan besarnya tanggung jawab dan pengorbanan orang tua dalam proses pengasuhan anak. Ayat ini menegaskan bahwa setelah perintah mentauhidkan Allah SWT, Islam memberikan perhatian besar terhadap kewajiban berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk rasa syukur atas kasih sayang dan pengorbanan mereka.

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Ibnu Katsir menjelaskan Allah SWT berfirman "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya." Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. "Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku," yaitu orang-orang yang beriman. "Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembali-mu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."(Katsir, 2015)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah SWT itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman, "Janganlah engkau ikuti keduanya."

Tentu timbul pertanyaan, "Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?"Jawabnya sudah diteruskan oleh Allah SWT pada lanjutan ayat, "Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya". Artinya bahwa keduanya selalu dihormati, di-sayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal aqidah memang berbeda aqidah engkau dengan aqidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku." Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. "Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang." Karena datangnya kita ini adalah dari Allah SWT, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah SWT dan kelaknya akan pulang kepada-Nya jua.(Hamka, 1982)

Dalam tafsir al- Misbah dijelaskan setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukanku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah SWT, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, katena itu perhatikan tutunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku kembali kamu semua, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.(Shihab, 2002)

Dari beberapa penafsiran diatas, penulis menganalisis bahwa ayat ini mengandung konsep parenting Islami yang menekankan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah SWT dan kewajiban berbakti kepada orang tua. Ayat ini memberikan pedoman bahwa penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua tetap harus dijaga, namun tidak boleh mengorbankan prinsip akidah dan ketauhidan. Memang secara tekstual ayat ini berbicara tentang kewajiban anak terhadap orang tua, namun dalam

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

perspektif parenting Islami, ayat ini juga mengandung prinsip-prinsip pengasuhan yang harus diterapkan orang tua kepada anak. Dengan demikian, konsep parenting Islami mencakup keseimbangan antara penanaman tauhid, pembentukan akhlak, penghormatan kepada orang tua, serta pendidikan karakter yang membentuk anak menjadi pribadi yang beriman.

Jadi, ketiga mufasir sepakat bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu tidak boleh dalam hal kemusyrikan atau kemaksiatan. Ibnu Katsir menekankan larangan mengikuti perintah yang bertentangan dengan agama. Hamka menjelaskan bahwa anak tetap wajib menghormati orang tua meskipun berbeda keyakinan. Quraish Shihab lebih menyoroti pentingnya menjaga hubungan baik dan komunikasi yang santun kepada orang tua dalam segala keadaan.

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

Artinya: "(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Ibnu Katsir menjelaskan ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman yang di-ceritakan oleh Allah SWT agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekali-pun seberat biji sawi, Allah SWT akan menghadirkannya pada hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari-Nya. Mahahalus ilmu-Nya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut.(Katsir, 2015)

Tafsir al-Azhar menjelaskan Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa ke¬bajikan "sebesar biji sawi dari dalam batu" biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak "ataupun di semua langit," terletak jauh di salah satu dari langit yang tujuh tingkat, "ataupun di bumi," tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halusnya "niscaya Allah akan mendatangkannya." Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar. Manusia tidak tahu, namun Allah SWT tahu juga. Sebab Dia yang empunya. Dia Yang Maha Mengetahui.

Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. 'Haraplah penghargaan dari Allah SWT sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. Sesungguhnya Allah itu adalah Mahaluas," sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.(Hamka, 1982)

Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: "….maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqmân berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.(Shihab, 2002)

Dari ketiga penafsiran diatas, penulis menganalisis bahwa ayat ini mengandung konsep parenting Islami yang menekankan pendidikan tentang pengawasan Allah SWT, tanggung jawab moral, dan pembentukan karakter anak melalui kesadaran spiritual. Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan keyakinan kepada anak bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, berada dalam pengetahuan Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Pendidikan seperti ini bertujuan membentuk pribadi anak yang jujur, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam bertindak, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi agar senantiasa berusaha melakukan kebaikan dalam setiap aspek kehidupannya.

Ketiga mufasir sepakat bahwa Allah mengetahui segala perbuatan manusia, sekecil apa pun. Ibnu Katsir lebih menekankan keluasan ilmu Allah dan perhitungan amal di akhirat. Hamka mengaitkannya dengan pembentukan kejujuran dan tanggung jawab pribadi. Sementara itu, Quraish Shihab menekankan pentingnya menanamkan kesadaran moral pada anak bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan Allah.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)."

Dalam tafsir Ibnu Katsir Luqman berkata "Hai anakku dirikanlah shalat," yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya. "Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar," sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu," dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar. Kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.(Katsir, 2015)

Tafsir al-Azhar menjelaskan kemudian Luqman meneruskan wasiatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah SWT, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, yaitu shalat lakukantah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat, sekadar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya.

Sesudah itu hendaklah berarti pula menegur mana perbuatan yang mungka, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah SWT memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencananya, sabarlah kuncinya, yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.(Hamka, 1982)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah SWT agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.(Shihab, 2002)

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Dari ketiga penafsiran diatas, penulis menganalisis bahwa ayat ini mengandung konsep parenting Islami yang menekankan pendidikan ibadah, pembentukan kepedulian sosial, serta penanaman sikap sabar dan tanggung jawab dalam diri anak. Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya bertugas menanamkan akidah, tetapi juga membimbing anak agar mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah, akhlak, dan menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui amar ma'ruf nahi munkar, serta membentuk sikap sabar dan tabah dalam menghadapi ujian kehidupan.

Ketiga mufasir sepakat bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya ibadah dan tanggung jawab sosial. Ibnu Katsir menekankan kewajiban shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan sabar. Hamka melihat ayat ini sebagai pedoman membentuk karakter muslim yang aktif dalam masyarakat. Sedangkan Quraish Shihab menyoroti keseimbangan antara hubungan dengan Allah melalui shalat dan hubungan dengan sesama melalui kepedulian sosial.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Luqman berkata kepada anaknya "Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi dengan-mu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka. Jangan sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembangkang.

4. KESIMPULAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan bab terdahulu, terkait dengan TOXIC PARENTING (Studi Analisis Ayat-ayat Parenting Perspektif al-Qur'an) maka penulis mengambil kesimpulan berupa:

Al-Qur'an tidak menyebut istilah toxic parenting secara langsung, namun segala bentuk pola asuh yang mengandung kekerasan fisik, kekerasan verbal, pengabaian emosional, ketidakadilan, manipulasi, dan kontrol berlebihan terhadap anak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Islam. Al-Qur'an memandang bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dipelihara, dididik, dan dibimbing dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), dan keadilan ('adl). QS. Al-Tahrim ayat 6 menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga dan membimbing keluarga menuju ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengabaian terhadap pendidikan moral, spiritual, dan emosional anak dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan prinsip pengasuhan Qur'ani. Toxic parenting dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak, seperti rendahnya kepercayaan diri, gangguan kesehatan mental, kesulitan menjalin hubungan sosial, trauma psikologis, hingga kemungkinan mengulangi pola pengasuhan yang sama pada generasi berikutnya.

Adapun tentang ayat-ayat parenting penulis menyimpulkan penafsirannya yang dimuat dalam ayat-ayat berikut:

- QS. Al-Furqan/25:74 menggambarkan idealnya keluarga sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan qurrata a'yun, serta menunjukkan pentingnya membangun keluarga yang harmonis dan melahirkan keturunan yang saleh.
- QS. Luqman/31:13-19 menampilkan model pendidikan yang ideal melalui nasihat yang penuh kasih sayang, dialog yang lembut, penanaman nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Penggunaan panggilan yaa bunayya menunjukkan pentingnya pendekatan emosional dan komunikasi yang hangat dalam mendidik anak.
- QS. Al-Tahrim/66:6 menegaskan bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga, membimbing, dan mendidik anak agar terhindar dari penyimpangan akidah dan akhlak.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, Hamka, dan Quraish Shihab, konsep parenting dalam al-Qur'an menekankan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, tanggung jawab moral, serta pembinaan akidah dan akhlak secara bertahap. Dengan demikian, konsep parenting Qur'ani merupakan pola pengasuhan yang humanis, penuh cinta, menghargai hak-hak anak, serta bertujuan membentuk generasi yang kuat dalam iman, berakhlak mulia, sehat secara mental, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa kisah para nabi, penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an tidak menjadikan para nabi sebagai contoh toxic parenting. Kisah nabi Nuh menunjukkan batas tanggung jawab orang tua dalam mendidik, kisah nabi Ibrahim menampilkan pentingnya dialog dan keteladanan dalam pengasuhan, sedangkan kisah nabi Ya'qub mengajarkan bahwa konflik antar anak tidak selalu disebabkan oleh kesalahan pola asuh orang tua.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam 2, no. 1 (2018): 37–65. https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311

Abu Dawud, Sulaymān bin al-Asy'ats. (2009). Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Risālah al-'Alamiyyah. Jilid 1, Kitab al-Salah, Bab Mata Yu'maru al-Ghulam bi al-Salah.

Ahmad bin Hanbal.(1999). Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

Aisyah, Siti. (2025). "Dampak Toxic parenting Terhadap Prestasi Akademik Anak", Kompasiana. https://www.kompasiana.com. Diakses 9 juni 2025.

Al-'Azhim Abadi, Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq. 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.

Al-Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muḥammad 'Abd al-Raḥman. Tuḥfat al-Aḥwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmizi. Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', t.t.

Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). Al-Usrah fi Dhilal al-Islam. Kairo: Maktabah Wahbah

Al-'Usfuri, Muhammad bin Abi Bakr. (2012). Al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Amelia, Eka Rahmawati., & Bashori. (2024). Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir. Tarbawi, 12(2), 65. https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134

Aprilia, Eka., Alfreda, Aulia, Solikhah, Mufidah, & Pradana, Hendra. (2018). Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir. Psycho Aksara Jurnal Psikologi, 3(5), 210–225.

Artikel, I. (2020). Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi. 11(April), 26–38.

Aulia, Siti Nur, dan Sri Wahyuni. "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Karakter Anak." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 1 (2023): 61–69. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3818

Azhar, Ahmad Luthfi. (2021). Toxic People Dan Dampaknya Di Dalam Al- Qur ' An (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir. 20(1).

Bibi, Faria, Chaudhry, Abdul, Awan, Ejaz, & Tariq. (2013). Contribution of Parenting Style in life domain of Children. 12(2), 91–95.

Dian Rizka Rahmadhani dan Shafira Putri Natasya,"Fenomena Toxic parenting Dalam Dunia Pendidikan:Ketika Orang Tua Terlalu Ikut Campur Tangan". Warta Ruang Publikasi. https://ruangpublikasi.com/fenomena-toxic-parenting-dalam-dunia-pendidikan-ketika-orangtua-terlalu-ikut-campur-tangan/. Diakses 16 Desember 2025

Ersami, Fikri Kurnia, & Wardana, Muhammad Arif Wahyu. (2023). Pengaruh Toxic parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic parenting on Children's Mental Health: Literature Review. Jurnal Promotif Preventif, 6(2), 324–334. http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP

Pratama, Ferdy, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah, dan M. Amil Hikam Asaaf. "Pola Asuh Toxic parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi: Upaya Spiritual Sebagai

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Langkah Preventif atas Pola Asuh Toxic parenting." Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 14, no. 1 (2024): 1–18. https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.596

Galuh, Nabila, & Rahayu. (2023). Parenting Dalam Tafsir Al- Misbah (Studi Tafsir Tematik) Skripsi Universitas Islam Negeri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Januari 2023 Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik) Skripsi Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora.